

ADAB BERMASYARAKAT PERSPEKTIF HADIS

Firmansyah, M.Pd.I

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Mempawah
Contributor Email: mpwfirm@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out what are the etiquette in society from the perspective of hadith, the method of writing this article is library research by referring to some literature and some writings in journals related to etiquette in society, the results obtained from this study are adab -etiquette in society from the perspective of hadith, that is, in society, of course, if you want to create a society that is peaceful, peaceful, respectful of each other, of course each individual must apply adab in society, this is of course a priority portion in society, among the adab that What needs to be considered in every community is maintaining mutual courtesy in visiting and receiving guests, maintaining harmony among neighbors, building social piety among Muslims and building ukhuwah Islamiyyah.

Keywords: Adab, Society, Hadith

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja adab-adab dalam bermasyarakat perspektif hadis, metode penulisan artikel ini yaitu library research dengan cara merujuk beberapa literatur dan beberapa tulisan pada jurnal yang berkaitan dengan adab-adab dalam bermasyarakat, hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah adab-adab dalam bermasyarakat perspektif hadis yaitu dalam bermasyarakat tentulah jika ingin menciptakan masyarakat yang damai, tenteram, saling menghormati satu dengan yang lainnya tentulah setiap individu harus mengaplikasikan adab-adab dalam bermasyarakat, hal ini tentu menjadi porsi prioritas dalam bermasyarakat, diantara adab-adab yang perlu diperhatikan dalam setiap komunitas masyarakat adalah saling menjaga adab dalam bertamu dan menerima tamu, menjaga keharmonisan sesama tetangga, membangun kesalehan sosial sesama muslim dan membangun ukhuwah Islamiyyah.

Kata Kunci : Adab, Masyarakat, Hadis

A. PENDAHULUAN

Hidup bermasyarakat dalam arti seluas-luasnya merupakan salah satu naluri manusia. Ia tidak bisa dan tidak mungkin mampu hidup sendirian. Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, kita menjumpai ajaran etika bermasyarakat tersebut antara lain ajaran tolong-menolong, saling menasihati, menghormati, saling asah, asuh, dan asih. (Mohammad Ridwan, 2021.119)

Rasulullah saw adalah manusia biasa yang hidup sebagaimana umumnya manusia. Ia memiliki keluarga, istri, dan anak-anak. Mereka tinggal di dalam sebuah rumah sederhana yang berada dekat Masjid Nabawi. Rumah beliau juga

dekat dengan rumah-rumah lainnya yang berada dalam lingkungan masjid di kota Madinah al-Munawarah. Dengan demikian, beliau hidup bersama dengan orang lain dalam suatu lingkungan sosial. Beliau hidup bertetangga dan bermasyarakat sebagaimana layaknya orang lain.

Sebagai panutan umat dan masyarakat, Rasulullah saw berusaha memberikan contoh dan suri teladan bagaimana seharusnya hidup bertetangga dan bermasyarakat. Beliau tidak hanya mengajarkan etika dan akhlak bertetangga dan bermasyarakat kepada umatnya, tetapi beliau sendiri melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau bersama keluarganya telah menerapkan akhlak bertetangga dan bermasyarakat dalam lingkungan sosial, sesuai dengan tuntunan Allah swt. Beliau berusaha agar dalam kehidupan sosial dan *hablum minannas* ini etika dan akhlak harus dikedepankan. (Muhsin MK, 2004. 75-76)

Dalam lingkungan masyarakat terdapat pemimpin yang memimpin warganya, baik itu kepala desa, rt dan rw. Dimana peran pemimpin tersebut memimpin warganya dalam kehidupan menuju kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, seorang pemimpin masyarakat alangkah baiknya memberikan kebijakan dalam membentuk pendidikan masyarakat. Dalam upaya menanamkan pendidikan akhlak yang baik maka perlu mencontoh sosok tauladan Nabi Muhammad Saw, yang mendapatkan risalah untuk menyempurnakan akhlak jahiliyah menjadi akhlakul karimah.

Dalam lingkungan masyarakat akan dijumpai kebersamaan dalam kerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan, saling memuliakan dan saling tolong menolong. Setiap individu dalam masyarakat dapat melakukan interaksi sosial melalui lingkungan terkecil yakni lingkungan keluarga. Merambah pada lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh dalam karakter pribadi kita, bahkan pendidikan dalam pembentukan karakter anak dan warga setempat. Oleh karena itu dibutuhkan adanya adap tata cara bermasyarakat dalam bergaul agar terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan damai. (Yatimin Abdullah, 2007. 223)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan pendekatan-pendekatan secara klasik (*Naqliyyah*, *Aqliyyah* dan *Sufistik*) dan pendekatan secara kontemporer.

Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah metode *maudhu'i*. Adapun langkah-langkah metode pendekatan *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema atau topik pembahasan
- b. Melakukan takhrij al-hadis untuk mengetahui ada tidaknya mendukung, baik berupa *syahid* atau *tabi'* dan periwayatan secara makna serta *tanaww'* dilengkapi dengan *'itibar*;
- c. Melakukan klarifikasi hadis, baik dari segi kandungan maupun dari segi tertib *wurud* nya.
- d. Jika hadis tersebut berkualitas sahih atau hasan.

C. PEMBAHASAN

Definisi Adab Bermasyarakat

a. Adab

Kata adab berarti perilaku yang terpuji dan budi pekerti yang baik, adab bermakna sopan santun dan mendidik atau melatih jiwa serta memperbaiki akhlak. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, kata adab berarti kebaikan Budi pekerti, kesopanan dan kehalusan. Dalam hal mendidik, kata *addabahu* adalah seorang mendidiknya atau memperbaiki, melatih disiplin. Beberapa makna adab secara istilah bisa ditemukan di buku "*Adab Al ikhtilaf fi Masail Al Ilmi wa ad Din*" yang dikumpulkan oleh Muhammad Awamah. Diantaranya yaitu adab adalah kepandaian dan ketepatan dalam mengurus segala sesuatu, sebagian ulama lain berpendapat bahwasanya adab suatu ucapan atau kata yang mengumpulkan segala perkara kebaikan didalamnya. (Niswatin Khoiriyah, 2021,17)

Dalam Kitab Lisanul Arab arti dari adab yaitu seseorang yang beradab kepada manusia, dinamakan adab karena manusia beradab dengan adab-adab yang mulia dan melarang kepada perbuatan yang buruk. dan asalnya adab adalah doa. (Shuniyah Wafiq, tt, 11)

Menurut Al-Attas dijelaskan dalam hadits bahwasanya kata adab merupakan istilah yang disampaikan oleh Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam setelah memperoleh didikan Allah Subhanahu Wata'ala. "*Addabani Rabbi Fa Ahsana Ta'dibi*": "Aku telah dididik oleh Rabbku, bahwa pendidikanku itu adalah yang terbaik". Al-Attas memberikan definisi adab sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan. (Niswatin Khoiriyah, 2021, 17-18)

Ibnu Miskawaih memaknai adab sebagai keadaan yang melekat pada jiwa manusia, berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pertimbangan atau pemikiran (kebiasaan sehari-hari). Adab merupakan proses untuk mendapatkan sebuah ilmu, dengan adab yang mulia ilmu akan mudah diterima oleh peserta didik dan akan mencegah serta mengurangi kesalahan seseorang dalam bermuamalah. (Niswatin Khoiriyah, 2021, 17-18)

b. Masyarakat

Pengertian masyarakat disini adalah sekumpulan manusia yang didefinisikan identitas, sejarah, dan yang masuk dibawah satu kekuasaan atau beberapa bagian kekuasaan yaitu satu cabang yang disatukan oleh sejarah (dahulu), sekarang dan masa depan. (Shuniyah Wafiq, tt, 17)

Pengertian masyarakat yang terbagi atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karna manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya. Masyarakat dalam arti sempit dalam penelitian ini adalah masyarakat yang termajinalisasi karena dibatasi oleh minimnya akses terhadap

sumber daya yang menjadi sumber kelangsungan hidupnya dibandingkan dengan pihak lain yang mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari lingkungan di masyarakat pesisir sehingga mengancam hidup dan kehidupannya. Secara garis besar masyarakat yang termarginalisasi dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat adat, masyarakat lokal dan masyarakat tradisional. (Rina Yulianti, 2021.23)

Marjinal berasal dari bahasa inggris "*marginal*" yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Artinya, marjinal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok prasejahtera. Marjinal juga identik dengan masyarakat kecil atau kaum yang terpinggirkan. Jadi kaum marjinal adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. contoh dari kaum marjinal antara lain pengemis, pemulung, buruh, petani, dan orang-orang dengan penghasilan pas-pasan atau bahkan kekurangan. (Rina Yulianti, 2021.23)

Adab Bermasyarakat adalah kewajiban pada diri seseorang berperilaku dengan perilaku tertentu baik dalam keadaan menyendiri maupun bersama kelompok, maka akan tertanam perbuatan baiknya kepada orang lain, seperti dikala sendiri atau bersama masyarakat dan juga perilaku keberanian atau keengganan untuk berucap ataupun berbuat yang sesuai dengan tuntunan Agama baik berupa perintah maupun larangan untuk mewujudkan tujuannya menciptakan kemaslahatan dan menolak marabahaya dan ini merupakan kesuksesan perintah khalifah dimuka bumi. (Shuniyah Wafiq, tt, 13)

Hadits Terkait Adab-Adab bermasyarakat

Islam mengintervensi secara luas permasalahan bermasyarakat ini untuk mencapai keselamatan dengan menetapkan aturan-aturan diantara masyarakat, sehingga tercipta etika yang wajib untuk dijaga setiap entitas masyarakat terlebih dahulu, kemudian yang kedua terhadap individu, apakah individu itu berada dari dalam atau berasal dari luar maka akan mendapatkan tempat yang sama. Dan aturan umumnya dalam hal itu adalah: "Jika etika bergaul terhadap orang lain didasarkan pada moral yang baik, maka berperilaku baik juga berlaku pada kebiasaan umum dalam masyarakat dengan ketentuan bahwa manusia dilahirkan dari insting yang sehat". (Shuniyah Wafiq, tt, 91)

Adab atau akhlak adalah hal yang harus diperhatikan seseorang dalam berinteraksi dengan sesama. Akhlak atau adab menempati posisi yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam masyarakat dan bangsa. Akhlak atau adab merupakan barometer dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa yang sejahtera akan tergambar dari perilaku masyarakatnya yang santun. Dan bangsa yang terpuruk juga akan tergambar dari perilaku masyarakatnya yang amburadul dan kacau balau. (Alfen Khairi, 2020,30)

Berikut ini hadits-hadits terkait adab dalam bermasyarakat.

1. Bertamu dan Menerima Tamu

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam telah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya”. Muttafaq a’laih (Abu Bakar Muhammad, 1995:189)

Hadis ini memberikan penjelasan bagi ummat manusia bahwa orang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Hal ini menunjukkan ukuran keimanan seorang muslim. Dengan kata lain, kualitas seorang Muslim bisa diukur ketika bisa dan tidaknya memulyakan dan menjamu tamu sesuai batasan yang disyariatkan. Menerima dan menjamu tamu itu dibatasi tiga hari dan setelahnya sedekah dan tidak halal baginya untuk mempersilahkan tamunya tinggal di rumah hingga ia mempersilahkan tamunnya untuk pergi. (Abu Bakar Muhammad, 1994:658)

Dari hadits ini menunjukkan bahwasanya Rasulullah memberikan peringatan kepada kita untuk senantiasa bertutur kata yang baik atau lebih baik diam jika tidak mampu bertutur yang baik kepada orang lain. Serta dalam hadits ini juga menunjukkan agar memuliakan tetangga dan juga tamu. Dalam artian, menjadi suatu pendidikan masyarakat dimana harus memuliakan

tetangga dan memuliakan tamu sebagai benuk carayang diajarkan dalam menerima tamu.

Salah satu ajaran agama Islam yang menjadi kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih yaitu bertamu. Dengan adanya hadits tersebut, maka hendaknya kita berkeyakinan bahwa menghormati tamu merupakan ibadah tanpa mempertimbangkan siapapun tamunya, baik miskin ataupun kaya. Memuliakan tamu berdasarkan hadits di atas, menganjurkan untuk menjamu tamu dengan apa saja yang dimiliki walaupun hanya sedikit, dan menyambut dengan senyuman serta tutur kata yang baik.

Al Imam Al Hafidz Abi Fadhl Iyadh bin Musa Al Yahshabi dalam kitabnya syarh shahih Muslim mengatakan menerima tamu merupakan adab dalam Islam, akhlaknya para nabi dan orang-orang shaleh. Imam Al Laits mewajibkan menerima tamu satu hari satu malam dengan berlandaskan hadis

“ليلة الضيف حق واجب على كل مسلم“

Artinya:

Sehari semalam merupakan hak dan kewajiban bagi muslim.

dan hadis Uqbah

ان نزلتم بقوم فأمرؤا لكم بحق الضيف فأقبلوا وان لم يفعلوا فخذوا منهم حق الضيف الذي ينبغي لكم

Artinya:

“Jika kalian didatangi suatu kaum maka akan aku perintahkan kepada kalian untuk menunaikan hak tamu, maka terimalah dan jika mereka enggan maka tunaikanlah hak tamu dari mereka yang mau”.

Mayoritas ulama fiqih mengatakan bahwa menerima tamu merupakan akhlak yang terpuji hujjah mereka adalah sebagaimana hadis nabi:

جائزته يوم وليلة

Maksud dari pemberian dan pemberian itu berlaku hanya sebatas pilihan. adapun ucapan nabi “hormatilah” tidaklah digunakan dalam kewajiban bersamaan dengan menerima dan menghormati tamu maka hal itu tidaklah dihukumi wajib mereka (ulama fiqih) menafsirkan bahwasannya hal itu berlaku diawal Islam sebagai hiburan bagi kaum muslimin yang hukumnya wajib. (Al Imam Abu Fadhl Iyadh bin Musa Al Yahshabi, 1998: 285-286)

Menurut ijma ulama dalam bertamu perlu diperhatikan bahwa meminta izin adalah adab yang perlu diperhatikan. Sebagaimana yang disyariatkan sesuai dalil al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun sunnahnya seseorang mengucapkan salam dan meminta izin masuk sebanyak tiga kali kemudian dikumpulkan antara salam dan izin sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Namun mereka berselisih pendapat, apakah disunahkan mendahulukan salam lalu meminta izin?. Atau mendahulukan izin lalu salam yang benar sebagaimana sunnah. Menurut para Muhaqqiq bahwa dalam hal masuk rumah ada tiga yang harus diperhatikan yaitu; pertama, mendahulukan salam dengan mengucapkan "Assalamu'alaikum" dan bertanya apakah aku boleh masuk. Kedua, meminta izin terlebih dahulu. Ketiga, pendapat yang terpilih dari al-Mawardi dan para pengikut kami adalah jika sudah terjadi permintaan izin kepada tuan rumah maka hendaklah sebelum masuk rumah, meminta izin terlebih dahulu kemudian salam. (Yahya bin Sharf bin Mari al-Nawawi, 1392 H:130)

2. Menjaga Hubungan Baik dengan Tetangga

حدثنا عاصم حدثنا ابن أبي ذعب عن سعيد عن أبي شريح أن النبي ﷺ قال
والله لا يؤمن والله لا يؤمن والله لا يؤمن قيل ومن يا رسول الله قال الذي لا
يأمن جاره بوابقه رواه البخاري

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Asim bin Ali, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dhi'b dari Sa'id dari Abi Shuraih bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman demi Allah tidak beriman. Dikatakan siapa ya Rasulullah?. Beliau menjawab, orang yang tidak merasa aman tetangganya akan akan gangguannya." (Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin al-Bukhari, tt:10)

Dalam hadis ini Nabi Muhammad SAW bersumpah untuk agar orang beriman tidak mengganggu atau membuat resah tetangga karena orang menyakiti tetangga tidak disebut beriman sampai beliau menguatkan dengan sumpah dan mengulanginya sebanyak tiga kali. Dengan kata lain, seseorang yang mengganggu tetangganya tidak memiliki tingkatan derajat keimanan yang sempurna sehingga seharusnya bagi setiap orang mukmin untuk berhati-hati melakukan sesuatu yang membuat tetangganya tidak aman, meninggalkan

perbuatan yang dilarang Allah dan berusaha melaksanakan perbuatan yang diridai-Nya. (Ibnu Batal, tt: 221)

Dari hadits tersebut menegaskan bahwa, kita harus berperilaku baik kepada tetangga agar tetangga senantiasa merasa nyaman dan nyaman. Karena sangat jelas ancaman yang tercantum dalam hadits tersebut, dimana diulangi sebanyak tiga kali. Sehingga ini menjadi peringatan, jangan sampai kita membuat tetangga kita merasa tidak nyaman dan selalu merasa terganggu. Tetangga tidak memandang status, ras, suku bahkan agama. Walaupun berbeda, tetap harus saling menghormati, menghargai, dan saling menjaga satu sama lain.

3. Membangun Kesalihan Sosial dengan Sesama Muslim

حدثنا محمد حدثنا عمرو بن أبي سلمة عن الأوزاعي قال أخبرني ابن ثوبا
ب قال أخبرني سعد بن المسيب أن أبا هريرة رضي الله عنه قال
سمعت أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: حق المسلم على المسلم
خمس: رد السلام، وعيادة المريض، وإيتاء الجاني، وإجابة الدعوة،
وتشميت الغاسق (رواه البخاري)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin Abi Salamah dari al-Auza’I berkata telah memberitakan kepada-ku Ibnu Shihab dan berkata telah menceritakan kepada-ku Sa’ d bin Musayyab bahwasanya Abu Hurairah ra. berkata Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima perkata yaitu menjawab salam, menjenguk orang yang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, mendoakan orang yang bersin”. (HR. Al-Bukhari).” (Ibnu Batal, tt, 71)

Dari hadits di atas, dapat kita ketahui terdapat lima perkara yang menjadi hak seorang muslim, sebagai berikut.

- a. **Menjawab salam**, menjadi suatu perbuatan yang wajib bagi seorang muslim ketika muslim lainnya mengucapkan salam. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya cara menjawab salam yang baik, yaitu apabila seorang muslim mengucapkan salam maka jawab sesuai apa yang diucapkannya, sebagaimana sabdanya: “Dari Imran bin usain ra. berkata, ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW kemudian mengucapkan: “Assalamu’alaikum”. Maka beliau menjawabnya sambil duduk dan mengatakan sepuluh, yang lain datang kepada Nabi dan mengucapkan

“Assalamu’alaikum Warahmatullah” lalu beliau menjawab kemudian duduk dan mengatakan dua puluh, dan yang lain datang kemudian mengucapkan lengkap “Assalamu’alaikum Warahmatullah Wabakatuh” kemudian beliau menjawab lalu duduk dan mengatakan tiga puluh. (HR. Abu Dawud) (Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash’ath, tt, 558)

- b. **Menjenguk orang sakit**, merupakan suatu perbuatan yang wajib kifayah seperti memberi makan orang yang lapar dan melepaskan tawanan. Kemungkinan yang dimaksud dengan hadis tersebut adalah sunnah berdasarkan ketetapan al-Dawadi dan Jumhur Ulama. (Asy Syaukani, tt. 42)
- c. **Mengantarkan jenazah**, menjadi suatu perbuatan baik yaitu mengantarkan sampai ke kuburan yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebagai bentuk *Hablun min al-Nas*. Mengantar jenazah adalah perbuatan sunnah bagi siapa yang mau melaksanakannya. Disunahkan pula bagi pengantar jenazah untuk berada di depan jenazah.
- d. **Memenuhi undangan**, yang dimaksud undangan pernikahan, merupakan suatu perbuatan yang semestinya dipenuhi oleh setiap muslim. Apabila diundang untuk menghadiri walimah (resepsi pernikahan) maka hendaklah untuk mendatanginya kecuali terdapat kendala atau udzur untuk berhalangan hadir. Karena ada beberapa ulama yang menganggap bahwa hukum memenuhi undangan hukumnya adalah fardu ain. Sedangkan untuk memenuhi undangan selain walimah hukumnya sunah.
- e. **Mendoakan orang bersin**, merupakan suatu perbuatan baik dan berkah. Menjadi salah satu perkara hak setiap seorang muslim mendapatkan doa ketika sedang bersin sesuai dengan hadits di atas, sehingga sebagian ulama menghukumi fardu ain.

4. Membangun Ukhuwah Islamiyah

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب أن سالما أخبره أن
عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أخبره أن رسول الله صلى الله عليه وسلم
قال المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يسلّمه ومن كان في حاجة أخيه كان الله
في حاجة ومن فرّج عن مسلم كربة فرّج الله عنه كربة من كربات يوم
القيامة ومن ستر مسلما ستره الله يوم القيامة رواه البخاري

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Laith dari Uqail dari Ibnu Shihab bahwasanya salim memberitahukannya sesungguhnya Ibnu Umar ra memberitakannya bahwa Nabi SAW bersabda, Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh mendzalimi dan tidak boleh membiarkan saudaranya tanpa pertolongan. Barang siapa yang menolong kebutuhan saudaranya maka Allah akan berada dalam kebutuhannya (mencukupi kebutuhannya). Barang siapa yang memberikan keringanan dari kesulitan seorang muslim, maka Allah akan meringankannya dari kesulitan-kesulitan pada hari kiamat, dan barang siapa yang menutup aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat”.

Hadis di atas menjelaskan bahwa hubungan atau ikatan persaudaraan antara sesama muslim merupakan hubungan atau ikatan yang kuat satu sama lain, seperti halnya hubungan kuat karena hubungan nasab (keturunan) yang menimbulkan *al-Mahabbah* (rasa cinta) dan *al-Mawaddah* (rasa sayang), saling membantu, tolong menolong, mendatangkan setiap kebaikan atau manfaat dan menolak setiap kejelekan atau madarat. Hubungan persaudaraan bisa juga akan memunculkan kebaikan sehingga tidak saling menzalimi dan tidak saling membiarkan antara sesama muslim. Sebab kezaliman bisa mengurangi kebenaran yang ada pada dirinya, hartanya, dan kehormatannya baik yang baik maupun yang fasik. (Muhammad Abdul Aziz al Khuli, tt, 53)

Dapat dikatakan bahwasannya, hadits ini menganjurkan kepada sesama muslim untuk saling tolong-menolong disaat membutuhkan bantuan dan menjadi salah satu penguat atau terjalannya hubungan yang kuat sesama muslim. dikarenakan orang yang membantu orang lain, niscaya Allah akan memberikan kecukupan dalam kebutuhan kehidupannya. Ini menjelaskan bahwa hubungan timbal balik, artinya apa yang kamu kerjakan akan kembali kepadamu.

Masyarakat Madani dan Perkembangan Pendidikan

Nabi Muhammad saw berhasil membangun peradaban Islam di Madinah, yakni suatu masyarakat yang menegakkan adab dalam kehidupan mereka. Masyarakat beradab menurut Islam adalah masyarakat yang memuliakan orang yang berilmu, orang yang shalih, dan orang yang taqwa; bukan orang yang kuasa, banyak harta, keturunan raja, berparas rupawan, dan banyak anak buah. Karena itu, jika ingin merujuk kepada konsep Islam tentang adab, pemimpin yang baik adalah yang

mampu mengembangkan masyarakat yang beradab. Maka, seharusnya, dalam masyarakat yang beradab, derajat orang yang berilmu dan shalih dibedakan dengan derajat para penghibur. Manusia memang sama-sama manusia, tetapi Allah swt sudah membedakan harkat dan martabat manusia sesuai dengan keilmuan, keimanan dan ketaqwaannya. Inilah adab dalam konsep Islam. (Adian Husaini, 2012:71)

Dalam analisis pakar lain, yakni (Muhammad Imarah 1999), setidaknya ada tiga karakteristik dasar dalam Masyarakat Madani. *Pertama*, diakuinya mangat pluralisme. Artinya, pluralitas telah menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan sehingga mau tidak mau, pluralitas telah menjadi suatu kaidah yang abadi dalam pandangan Al-Qu'ran. Pluralitas juga pada dasarnya merupakan ketentuan Allah SWT (sunnatullah), sebagaimana tertuang dalam Alquran surat Al-Hujurat (49) ayat 13. Dengan kata lain, pluralitas merupakan sesuatu yang kodrati (*given*) dalam kehidupan. Dalam ajaran Islam, pluralisme merupakan karunia Allah yang bertujuan mencerdaskan umat melalui perbedaan konstruktif dan dinamis menyesuaikan diri. *Kedua*, adalah tingginya sikap toleransi (*tasamuh*). Baik terhadap saudara sesama Muslim maupun terhadap saudara non-Muslim. Landasan normatif dari sikap toleransi dapat kita tilik dalam firman Allah yang termaktub dalam surat Al-An'am ayat 108. *Ketiga*, adalah tegaknya prinsip demokrasi atau dalam dunia Islam lebih dikenal dengan istilah musyawarah. Terlepas dari perdebatan mengenai perbedaan konsep demokrasi dengan musyawarah, saya memandang dalam arti membatasi hanya pada wilayah terminologi saja, tidak lebih. Mengingat di dalam Alquran juga terdapat nilai-nilai demokrasi (surat As-Syura: 38, surat Al- Mujadalah:11). (Ngudi Astuti, 2012:91-92)

Konsep masyarakat yang madani amat diperlukan dalam rangka mengembangkan pendidikan. Berkenaan dengan ini paling tidak terdapat tiga hal yang menggambarkan hubungan konsep masyarakat dengan pendidikan, antara lain:

- a. Bahwa gambaran masyarakat yang Madani harus dijadikan salah pertimbangan dalam merancang visi, misi dan tujuan pendidikan. Visinya dirumuskan pendidikan sebagai pusat pembentukan masyarakat yang beradab. Misinya adalah membangun masa depan bangsa yang lebih maju, sedang sedang

tujuannya menghasilkan sumber daya manusia yang siap memajukan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islami.

- b. Gambaran masyarakat yang Madani juga harus dijadikan landasan bagi pengembangan pendidikan yang berbasis masyarakat. Yaitu pendidikan yang melihat masyarakat bukan saja sebagai sarana atau objek penyelenggaraan pendidikan. Namun masyarakat harus dilihat sebagai suatu keadaan yang terdapat berbagai potensi untuk diberdayakan bagi penyelenggaraan pendidikan.
- c. Perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh masyarakat atau lapangan kerja. (M. Kafrawi, 2021:41-42)

D. KESIMPULAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari hidup berkelompok-kelompok dan saling kenal mengenal satu diantara lainnya, sifat manusia yang suka berkelompok-kelompok inilah yang juga disebut bermasyarakat suatu percampuran individu-individu atau komunitas kecil sehingga terciptalah kelompok masyarakat.

Dalam bermasyarakat tentulah jika ingin menciptakan masyarakat yang damai, tenteram, saling menghormati satu dengan yang lainnya tentulah setiap individu harus mengaplikasikan adab-adab dalam bermasyarakat, hal ini tentu menjadi porsi prioritas dalam bermasyarakat, diantara adab-adab yang perlu diperhatikan dalam setiap komunitas masyarakat adalah saling menjaga adab dalam bertamu dan menerima tamu, menjadga kegarmonisan sesama tetangga, membangun kesalehan sosial sesama muslim dan membangun ukhuwah Islamiyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Muhammad. (1995). *Hadist Tarbiyah*. Surabaya: Al Ihlas
- Abu Dawud Sulaiman bin al-‘Ash’ath. (tt). *Sunan Abi Dawud*, Riyad. Baitul Afkar Al Dawliyah.
- Adian Husaini. (2012). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Cakrawala Publisng.

- Al Imam Abu Fadhl Iyadh bin Musa Al Yahshabi. (1998). *Syarah Shahih Muslim Li Al Qadhi Iyadh*, Darul Wafa'.
- Alfen Khairi. (2020). *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Saw*, Guepedia.
- Asy Syaukani. (tt). *Nail al Authar*. Riyad. Bait al-Afkar al-Dawliyah
- Ibnu Batal. (2003). *Sharh Sahih al-Bukhari*. Riyad Maktabah al-Rusy.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. (1994). *Zas al-Maad fi Hadyi Khair al-Ibad*. Beirut. Muasasah al Risalah.
- M. Kafrawi. (2021) *Konsep Tentang Masyarakat Perspektif Al Qur'an Al Karim*, Perada Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu. 4(1), 41-42.
- Mohammad Ridwan. (2021). *Wawasan Keislaman Diskursus Kontemporer Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umu*. Sleman: Zahir Publishing.
- Muhammad Abdul Aziz Khuli. (tt). *Al-Adab al-Nabaw*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Mu ammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin al-Bukhari. (tt). *Sahih al Bukhari*.
- Mu ammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin al-Bukhari. (tt). *Sahih al Bukhari*.
- Muhsin MK. (2004). *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*. Jakarta: Al Qolam.
- Ngudin Astuti. (2012). *Peran Umat Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Di Indonesia (Konsep dan Strategi Mewujudkan Kesejahteraan Umat yang Demokratis, Adil, dan Makmur)*, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi. Vol. 4(1). 91-92.
- Niswatin Khoiriyah. (2021). *Manajemen kurikulum Pendidikan Adab*. Indramayu: Penerbit Adab
- Rina Yulianti. (2021). *Perlindungan Hukum Bagi Hak Masyarakat Atas Sumber Daya Pesisir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Shuniyah Wafiq. (tt). *Adab Al Muslim Wa Muamalah Al Ijtimaiyyah fi Al Qur'an Al Karim*. Bairut: Dar Al Kitab Al Islamiyyah.
- Yahya bin Sharf bin Mari al-Nawawi. (1392). *Al-Manhaj Sharh Sahih Muslim al Nawawi*. Beirut: Dar al Ihya al-Turath al-Arabi.
- Yatimin Abdullah. (2007). *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.